

## ANALISI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR DAN *SELF CONFIDENCE* PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP RADEN FATAH BATU

Intan Karima<sup>1</sup>, Mustangin<sup>2</sup>, Alifiani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: <sup>1</sup>[intanka000@gmail.com](mailto:intanka000@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar dan *self confidence*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Raden Fatah Batu. Subjek penelitian terdiri dari empat peserta didik yang dipilih sesuai tingkat motivasi belajar dan *self confidence*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* tinggi mampu memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga subjek kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sangat baik, 2) subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah hanya mampu memenuhi indikator ke empat, yaitu menyusun dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah, sehingga subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki kurang baik, 3) subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi mampu memenuhi beberapa indikator, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, serta menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, sehingga subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki baik, 4) subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah hanya memenuhi satu indikator, yaitu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh, sehingga subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki kurang baik.

**Kata kunci:** pemecahan masalah matematis, motivasi belajar, *self confidence*.

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari belajar. Belajar merupakan proses untuk mendapat wawasan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, dan mengokohkan kepribadian (Suryono and Hariyanto, 2016:9). Belajar dapat terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar yang dilakukan di sekolah melibatkan interaksi antara pendidik, peserta didik, maupun lingkungan sekolah. Proses belajar dinamakan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah tidak lepas dari matematika. Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 menjelaskan bahwa terdapat lima tujuan pembelajaran matematika, yaitu 1) untuk memahami konsep, mendeskripsikan keterkaitan antar konsep, serta dapat menerapkannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan operasi matematika saat menggeneralisasi, mengubah

bukti, atau menjelaskan ide dan konsep matematika; 3) menyelesaikan masalah, membuat model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas situasi dan masalah; 5) mempunyai sikap menghargai banyaknya manfaat dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, rasa ingin tahu tentang matematika, minat untuk belajar matematika, serta sikap gigih dan percaya diri dalam memecahkan masalah. Berdasarkan tujuan matematika yang telah disebutkan, salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Hidayati dan Sariningsih (dalam Hafidz dkk., 2019:374) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah adalah inti pembelajaran yang merupakan dasar dalam proses pembelajaran.

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika yang dimulai dari menganalisis masalah sampai mendapatkan suatu jawaban yang telah diuji penyelesaiannya. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan matematika menggunakan pemahaman atau kajian-kajian yang relevan sehingga ditemukan solusi dari masalah tersebut (Khasmawati dkk., 2018:74). Selain itu, Aisyah (2018:3) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan menciptakan cara baru dalam menyelesaikan masalah dengan mengutamakan prosedur, strategi, dan langkah yang tepat sampai ditemukan jawaban yang benar. Namun, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada jenjang SMP tergolong rendah. Sumarmo (dalam Wulandari dkk., 2018:399) menyatakan bahwa keterampilan menyelesaikan soal pemecahan masalah peserta didik pada jenjang sekolah menengah atas maupun sekolah menengah pertama masih rendah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman peserta didik dan kurangnya latihan menyelesaikan soal pemecahan masalah. Oleh sebab itu, peserta didik perlu diberikan banyak latihan soal untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanya, menyusun model matematika, menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali kebenaran jawaban.

Dalam memecahkan masalah terutama pada pembelajaran matematika peserta didik memerlukan motivasi belajar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Agustin dkk. (dalam Ulya, 2016:92) bahwa motivasi dan aktivitas belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Menurut Lestari and Yudhanegara (2018:93) motivasi belajar merupakan kekuatan yang berasal dari dalam maupun luar diri peserta didik yang mendorong untuk belajar. Selain itu, Uno (2012:3) mendefinisikan motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang yang berusaha untuk merubah perilaku menjadi lebih baik. Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang bertujuan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan (Wulandari dkk., 2018:399). Peneliti mendefinisikan motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang menyebabkan individu melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Sardiman (dalam Eftafiyana dkk., 2018:87) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan unsur yang penting bagi guru maupun peserta didik, dikarenakan berfungsi sebagai pendorong manusia untuk melakukan sesuatu, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Peserta didik memiliki tingkat motivasi belajar yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat diketahui melalui terpenuhi tidaknya indikator motivasi belajar. Dalam penelitian ini indikator motivasi belajar meliputi: (a) menunjukkan minat belajar disebabkan adanya dorongan; (b) menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan; (c) tekun menghadapi tugas; (d) ulet menghadapi kesulitan; (e) menunjukkan semangat dalam belajar.

Selain motivasi belajar, sikap yang perlu dikembangkan dalam pemecahan masalah adalah percaya diri. Fitria dkk. (2019:106) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam pemecahan masalah. Hal tersebut senada dengan pernyataan Dewi and Minarti (2018:191) bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang rendah berpengaruh terhadap perilaku yang seharusnya dimiliki peserta didik, yaitu percaya diri. Percaya

diri atau yang disebut dengan *self confidence* adalah suatu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri (Lestari and Yudhanegara, 2018:95). Adanya motivasi dalam diri peserta didik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam matematika dengan maksimal. Sejalan dengan pendapat Aisyah dkk. (dalam Purnama dan Mertika, 2018:60) bahwa *self confidence* peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya motivasi belajar dan memberikan peluang dalam memecahkan masalah secara maksimal. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan *self confidence* saling berhubungan dan mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. *Self confidence* adalah keyakinan peserta didik terhadap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah matematis (Saputri, 2019:75). Lestari dan Yudhanegara berpendapat bahwa *self confidence* merupakan suatu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh sesuai konsep diri (2018:95). Adapun Bandura (Fitria dkk., 2019:106) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan perasaan percaya kepada kemampuan diri sendiri dalam menggerakkan dan menyatukan motivasi dari semua sumber daya yang dibutuhkan, dan memunculkannya dalam tindakan yang selaras dengan apa yang harus diselesaikan, sesuai dengan tuntutan tugas. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *self confidence* merupakan keyakinan yang timbul dari dalam diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki sehingga timbul keberanian untuk mengungkapkannya. Hendriana dkk. (2017:199) merangkum indikator utama dalam kepercayaan diri sebagai berikut; (a) percaya kepada kemampuan sendiri; (b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; (c) memiliki konsep diri yang baik; dan (d) berani mengungkapkan pendapat.

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kemampuan pemecahan masalah matematis terkait dengan motivasi belajar dan *self confidence*. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar dan *Self confidence* Peserta Didik Kelas VIII SMP Raden Fatah Batu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar dan *self confidence*.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menguraikan fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian yang dilakukan akan memperoleh hasil uraian informasi mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari motivasi belajar dan *self confidence*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu angket, tes, dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C SMP Raden Fatah Batu sebanyak 26 peserta didik. Dari 26 peserta didik dipilih 4 peserta didik sebagai subjek penelitian dengan kriteria: 1) Satu orang dengan motivasi belajar tinggi dan *self confidence* tinggi. 2) Satu orang dengan motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah. 3) Satu orang dengan motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi. 4) Satu orang dengan motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah. Tingkat motivasi belajar dan *self confidence* peserta didik dapat diketahui melalui hasil angket yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan menurut Arikunto, (2015:298). Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil tes, dan wawancara pada sumber yang sama. Apabila data hasil wawancara dan tes kemampuan pemecahan masalah sesuai, maka data kredibel/valid. Data yang telah dinyatakan kredibel/valid, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif

analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2016:333). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016:334) yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode waktu tertentu. Terdapat tiga tahapan analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion* (penarikan kesimpulan).

## HASIL

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar dan *self confidence* dipilih 4 subjek penelitian berdasarkan tingkat motivasi belajar dan *self confidence*. Empat subjek yang terpilih dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Subjek Penelitian

No.	Kode Subjek	Tingkat Motivasi Belajar	Tingkat <i>Self Confidence</i>
1	STT	Tinggi	Tinggi
2	STR	Tinggi	Rendah
3	SRT	Rendah	Tinggi
4	SRR	Rendah	Rendah

### 1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Tinggi dan *Self Confidence* Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek STT, didapatkan ringkasan hasil tes dan wawancara kemampuan pemecahan masalah matematis yang tertera pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek STT

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Menentukan unsur yang diketahui dan ditanya	Subjek STT telah menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dengan baik.	Subjek STT dapat menyebutkan yang diketahui dan memahami apa yang ditanyakan
Menyusun model matematika	Subjek STT membuat model matematika berupa pola bilangan sesuai uraian dalam soal	Subjek STT mampu menjelaskan pola bilangan, dan memahami makna setiap simbol dalam jawaban tersebut
Menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Subjek STT telah menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal. Subjek menyelesaikan soal dengan cara yang runtut dan perhitungan yang benar, sehingga memperoleh hasil yang benar	Subjek STT mampu memberikan alasan yang baik menggunakan strategi tersebut
Memeriksa kembali kebenaran jawaban	Subjek STT telah melakukan pemeriksaan terhadap jawaban yang diperoleh dan memberikan kesimpulan	Subjek STT mengatakan bahwa selalu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Subjek STT juga mampu menjelaskan kesimpulan pada jawaban yang diperoleh.

Pada soal nomor 1 subjek STT mampu membaca dan memahami soal dengan baik. Menyebutkan yang diketahui dan ditanya pada soal, membuat pola bilangan, dan menentukan nomor rumah menggunakan strategi yang tepat. Subjek STT menyelesaikan soal dengan cara yang

runtut, sehingga diperoleh hasil yang tepat. Subjek STT juga telah melakukan pemeriksaan kembali terhadap hasil yang diperoleh.

Dari hasil tes dan wawancara subjek STT pada soal nomor 2 telah memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Mulai dari menuliskan yang diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, menyusun dan melaksanakan strategi, serta memeriksa kembali jawaban. Hasil yang diperoleh subjek STT berdasarkan tahapan yang telah dilakukan benar.

Soal nomor 3 subjek STT dari hasil tes telah menuliskan dengan tepat yang diketahui dan ditanyakan. Pada saat wawancara subjek STT juga telah memahami soal dengan baik. Strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal runtut mulai dari menentukan beda sampai diperoleh kesimpulan. Selain itu strategi untuk menyelesaikan soal tersebut tepat, yaitu menggunakan rumus untuk menentukan suku ke- $n$  barisan aritmatika. Hasil yang diperoleh subjek STT benar, sehingga dapat dikatakan subjek STT telah memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik.

## 2) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Tinggi dan *Self Confidence* Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek STR, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditunjukkan oleh Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara Subje STR

<b>Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>	<b>Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>	<b>Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>
Menentukan unsur yang diketahui dan ditanya	Pada soal nomor 1 subjek menuliskan yang diketahui dan ditanyakan tetapi kurang lengkap. Pada nomor 2 subjek STR hanya menuliskan yang ditanyakan pada soal. pada soal nomor 3, subjek STR menuliskan yang diketahui dan ditanyakan, namun informasi yang dituliskan kurang lengkap.	Subjek STR menyatakan bahwa lupa tidak menuliskan yang diketahui pada nomor 1 dan 2.
Menyusun model matematika	Subjek STR tidak membuat model matematika pada soal nomor 1, 2, dan 3 sesuai uraian dalam soal.	Subjek STR memahami pola bilangan yang dapat dibuat sesuai uraian dalam soal, tetapi tidak menuliskan dalam lembar jawaban. Selain itu, subjek STR mampu menjelaskan simbol-simbol yang telah dituliskan pada lembar jawaban untuk menyelesaikan soal, tetapi terlihat ragu-ragu.
Menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Strategi yang digunakan subjek STR dalam menyelesaikan soal nomor 1,2, dan 3 sudah tepat, tetapi pada soal nomor 2 terjadi salah perhitungan sehingga hasil yang diperoleh tidak tepat.	Subjek STR melakukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan setiap soal. Pada soal nomor 2 subjek STR menyatakan tidak yakin terhadap jawaban yang diperoleh.
Memeriksa kembali kebenaran jawaban	Subjek STR tidak menuliskan pengecekan kebenaran jawaban yang telah diperoleh pada lembar jawaban.	Subjek STR menyatakan bahwa telah melakukan pemeriksaan kembali jawaban yang diperoleh, tetapi dilakukan pada coretan sehingga tidak dituliskan pada lembar jawaban. Pada soal nomor 2 subjek

---

menyatakan jika tidak melakukan pemeriksaan ulang.

---

Subjek STR adalah subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah. Jumlah skor motivasi belajar subjek STR adalah 81, sedangkan jumlah skor *self confidence* subjek STR adalah 42. Pada soal nomor 1 subjek STR tidak memenuhi beberapa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek STR hanya memenuhi indikator yang ke tiga, yaitu menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah. Dengan mengaplikasikan strategi yang benar, maka hasil yang diperoleh subjek STR pada nomor 1 benar. Indikator pertama tidak terpenuhi karena subjek STR tidak menuliskan semua informasi dalam soal dan tidak menuliskan yang ditanyakan. Subjek juga tidak memenuhi indikator kedua kemampuan pemecahan masalah matematis karena tidak dapat membuat pola bilangan sesuai uraian dalam soal. Selain itu, subjek STR tidak memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Walaupun subjek STR menyatakan telah melakukan pemeriksaan, tetapi tidak menuliskan pada lembar jawaban. Oleh sebab itu subjek STR belum memenuhi indikator ke empat.

Soal nomor 2 hasil tes dan wawancara subjek STR menunjukkan bahwa indikator pertama kemampuan pemecahan masalah matematis tidak terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan subjek hanya menuliskan yang ditanyakan. Dalam wawancara subjek STR menyatakan bahwa tidak menuliskan informasi dalam soal karena terlupa. Meskipun subjek dapat menyebutkan informasi-informasi dalam soal, tetapi subjek STR ragu-ragu. Cara yang dilakukan subjek STR untuk mendapat jawaban pertanyaan nomor 2 sudah tepat. Namun, terjadi kesalahan dalam melakukan perhitungan karena kurang teliti, sehingga hasil akhir yang diperoleh salah. Hal tersebut menunjukkan subjek telah mampu dalam menyusun strategi tetapi belum mampu untuk menyelesaikan strategi tersebut dengan baik. Selain itu, subjek STR tidak melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban yang telah diperoleh. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek STR tidak memenuhi indikator ke tiga dan ke empat, yaitu menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah serta memeriksa kembali kebenaran jawaban.

Pada soal nomor 3 subjek STR telah memenuhi indikator pertama, namun dalam menuliskan informasi dalam soal kurang lengkap. Indikator kedua kemampuan pemecahan masalah matematis belum terpenuhi karena subjek STR tidak menuliskan pola bilangan yang dapat disusun. Selanjutnya subjek STR tidak melakukan pemeriksaan ulang, sehingga tidak memenuhi indikator ke empat kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek STR telah memenuhi indikator ke tiga karena subjek STR mampu menentukan strategi dan menerapkannya dengan baik dalam menyelesaikan soal.

### 3) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Rendah dan *Self Confidence* Tinggi

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek SRT, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tertera pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Perbandingan Hasil Tes dengan Hasil Wawancara Subjek SRT

<b>Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>	<b>Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>	<b>Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b>
Menentukan unsur yang diketahui dan ditanya	Subjek SRT menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dengan baik pada soal nomor 2. Pada soal nomor 1 dan 3 subjek kurang lengkap dalam menuliskan yang diketahui.	Subjek SRT mampu menyebutkan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal.
Menyusun model	Pada soal nomor 1 subjek tidak	Subjek SRT memahami setiap

matematika	menuliskan pola bilangan yang dapat dibuat sesuai uraian dalam soal. Subjek SRT menuliskan pola bilangan pada soal nomor 2 dan 3.	simbol yang telah dituliskan dalam lembar jawaban. Subjek mampu menjelaskan dengan baik.
Menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Strategi yang dilakukan subjek SRT sudah tepat. Subjek SRR telah melaksanakan strategi tersebut dengan baik.	Subjek SRT mampu menentukan cara yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal sesuai dengan permasalahan serta menerapkannya dengan baik.
Memeriksa kembali kebenaran jawaban	Subjek SRT tidak menuliskan hasil pemeriksaan kembali jawabannya.	Subjek SRT menyatakan bahwa telah melakukan pemeriksaan terhadap jawaban yang diperoleh, tetapi tidak menuliskan pada lembar jawaban.

Subjek SRT adalah subjek penelitian yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi. Jumlah skor motivasi belajar subjek SRT sebesar 57, sedangkan jumlah skor *self confidence* subjek SRT sebesar 67. Pada soal nomor 1 subjek SRT memenuhi indikator pertama, tetapi kurang baik. Hal tersebut disebabkan terdapat informasi yang tidak dituliskan. Selain itu, subjek SRT tidak menuliskan model matematikanya, sehingga subjek SRT tidak memenuhi indikator ke dua, yaitu menyusun model matematika. Dalam wawancara, ketika subjek SRT diminta untuk memahami soal kembali, subjek SRT dapat menyebutkan semua informasi dalam soal, dan memahami pola bilangan yang dapat dibuat. Indikator ke tiga kemampuan pemecahan masalah matematis mampu dilakukan subjek SRT dengan baik. Strategi yang dilakukan tepat dan mampu menerapkan dengan baik. Indikator ke empat kemampuan pemecahan masalah matematis tidak dipenuhi oleh subjek SRT, karena subjek SRT tidak mengecek jawaban yang didapatkan.

Pada soal nomor 2, subjek SRT menuliskan secara lengkap yang diketahui dan ditanyakan sesuai soal. Pada saat dilakukan wawancara subjek SRT juga mampu menyebutkan dengan baik informasi dalam soal. Subjek SRT juga telah menuliskan pola bilangan, untuk mempermudah dalam menyelesaikan soal. Selain itu, subjek SRT juga telah menyelesaikan soal dengan cara yang tepat, tetapi tidak mengecek kembali jawaban yang didapatkan. Dalam wawancara, subjek SRT menyatakan telah memeriksa jawaban yang diperoleh, tetapi tidak menuliskan pada lembar jawaban. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek SRT mampu pada indikator pertama sampai ke tiga yang terdiri dari menentukan unsur yang diketahui dan ditanya, menyusun model matematika, dan menyusun serta menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, tetapi tidak memenuhi indikator ke empat, yaitu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.

Pada soal nomor 3, subjek SRT mampu memenuhi indikator pertama sampai ke tiga dengan baik. Subjek SRT telah menuliskan yang diketahui dan ditanyakan. Begitu pula pada saat dilakukan wawancara, subjek SRT memahami soal dengan baik. Simbol-simbol yang dituliskan telah dijelaskan berdasarkan makna yang sesuai. Kemudian subjek SRT telah menggunakan cara yang tepat untuk menyelesaikan soal. Dalam mengaplikasikan cara untuk menyelesaikan soal dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil yang tepat. Namun, subjek tidak memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Meskipun subjek SRT menyatakan telah melakukan pemeriksaan pada coretan, tetapi subjek SRT tidak menuliskan pada lembar jawaban. Sehingga, subjek SRT belum memenuhi indikator ke empat kemampuan pemecahan masalah matematis.

#### 4) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Rendah dan *Self Confidence* Rendah

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada subjek SRR, didapatkan ringkasan kemampuan pemecahan masalah matematis yang tertera pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Tes dan Wawancara Subjek SRR

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Data Hasil Wawancara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Menentukan unsur yang diketahui dan ditanya	Subjek SRR tidak menuliskan yang diketahui secara lengkap, tetapi mampu menuliskan yang ditanyakan.	Subjek SRR menyadari bahwa terdapat informasi yang belum dituliskan pada lembar jawaban.
Menyusun model matematika	Subjek SRR telah menuliskan pola bilangan pada nomor 2, tetapi subjek tidak menuliskannya pada nomor 1 dan 3.	Subjek SRR ragu-ragu dalam menjelaskan simbol yang telah dituliskan, maupun dalam menentukan pola bilangannya.
Menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah	Strategi yang dilakukan subjek SRR untuk menyelesaikan soal nomor 2 sudah tepat. Namun pada soal nomor 1 dan 3 strategi yang dilakukan salah, begitu pula dengan hasil akhirnya.	Subjek SRR belum mampu menyusun strategi yang harus dilakukan untuk menyelesaikan soal, karena subjek kurang memahami perbedaan antara deret dan barisan.
Memeriksa kembali kebenaran jawaban	Subjek telah memeriksa jawaban yang diperoleh pada nomor 1,2,dan 3.	Subjek SRR yakin dengan jawaban yang diperoleh dan telah melakukan pemeriksaan kembali

Pada soal nomor 1 subjek SRR tidak memenuhi indikator pertama kemampuan pemecahan masalah matematis. Walaupun subjek SRR menuliskan yang diketahui, tetapi kurang lengkap. Selain itu, subjek SRR tidak memenuhi indikator ke dua, yaitu menyusun model matematika, walaupun dalam wawancara subjek mampu menjelaskan makna simbol yang telah dituliskan. Subjek SRR tidak membuat pola bilangan sesuai soal. Subjek SRR juga belum mampu menyusun strategi dan melaksanakannya dengan baik.

Pada soal nomor 2 subjek SRR mampu melaksanakan seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik. Menuliskan informasi dengan lengkap, membuat pola bilangan sesuai soal, menggunakan strategi dengan tepat dan melaksanakannya dengan baik. Subjek SRR juga telah melakukan pemeriksaan terhadap jawaban yang telah diperoleh. Pada soal nomor 2 menunjukkan subjek SRR mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang cukup baik.

Pada soal nomor 3, subjek SRR belum memenuhi indikator dengan baik meskipun telah dilakukan. Indikator pertama, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanya tidak terpenuhi, karena subjek SRR tidak menuliskan yang ditanyakan dalam soal. Subjek SRR tidak melaksanakan indikator yang kedua, yaitu menyusun model matematika. Selanjutnya dalam melakukan indikator ke tiga strategi yang dilakukan subjek SRR tidak tepat, sehingga hasil yang diperoleh salah. Subjek SRR hanya mampu memenuhi indikator ke empat, yaitu memeriksa kembali kebenaran jawaban walaupun hasil yang diperoleh tidak tepat.

## PEMBAHASAN

### 1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Tinggi dan *Self Confidence* Tinggi

Sesuai paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek STT memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang sangat baik. Semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis telah dipenuhi dengan baik. Subjek STT mampu menuliskan yang diketahui dan ditanya dalam soal, menyusun model matematika, menyusun dan menerapkan strategi, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Uraian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar dan *self confidence* tinggi akan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wulandari dkk. (2018:404) bahwa jika peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi, maka kemampuan pemecahan masalah

matematis peserta didik juga tinggi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Ramdan dkk. (2018:178) menunjukkan bahwa semakin tinggi *self confidence* peserta didik, maka kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik juga semakin baik.

## 2) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Tinggi dan *Self Confidence* Rendah

Berdasarkan paparan data dan analisis data menunjukkan bahwa subjek STR hanya mampu memenuhi indikator ketiga, yaitu menyusun dan menerapkan strategi. Indikator ketiga terpenuhi, tetapi kurang baik dalam melakukannya. Strategi yang dilakukan subjek STR untuk menyelesaikan setiap soal sudah tepat. Namun, karena kurang teliti terjadi sedikit kesalahan dalam menghitung yang menyebabkan jawaban yang diperoleh tidak tepat pada jawaban soal nomor 2. Indikator pertama, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanya belum terpenuhi karena subjek STR tidak menuliskan secara lengkap informasi pada soal. Bahkan pada soal nomor 2 subjek STR tidak menuliskan yang diketahui. Selanjutnya pada indikator kedua, yaitu menyusun model matematika juga belum terpenuhi. Subjek STR tidak membuat model matematika terlebih dahulu sebelum menyusun strategi. Walaupun subjek dalam menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan menggunakan simbol matematika, subjek STR kurang yakin dalam menjelaskan makna setiap simbol tersebut. Subjek STR tidak melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh, sehingga subjek STR tidak memenuhi indikator keempat, yaitu memeriksa kembali kebenaran jawaban.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat membantu menemukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Karena rendahnya kepercayaan diri menyebabkan peserta didik ragu-ragu dalam menjelaskan yang telah dituliskan pada lembar jawaban. Selain itu, peserta didik menjadi tidak teliti dan terjadi kesalahan dalam menjawab meskipun cara yang dilakukan sudah tepat. Oleh sebab itu, peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang baik. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Fauziah dkk. (2018:886) bahwa *self confidence* memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan kata lain, peserta didik yang memiliki *self confidence* rendah, maka kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik juga rendah.

## 3) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Rendah dan *Self Confidence* Tinggi

Sesuai paparan data dan analisis data dapat diketahui bahwa subjek SRT dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi mampu memenuhi indikator pertama sampai ke tiga. Indikator pertama, menentukan unsur yang diketahui dan ditanya sudah dipenuhi dengan cukup baik pada setiap soal. begitu pula dalam wawancara, subjek SRT mampu memahami soal dengan baik. Subjek SRT juga telah memenuhi indikator kedua, yaitu menyusun model matematika. Dalam wawancara menunjukkan bahwa subjek SRT memahami pola bilangan yang dituliskan. Indikator ketiga dapat dilakukan dengan baik, karena strategi dan penerapannya telah dilakukan dengan tepat. Indikator keempat, tidak dituliskan subjek SRT pada lembar jawaban, sesuai dengan pernyataannya, bahwa pemeriksaan jawaban dilakukan pada coretan. Walaupun subjek SRT tidak menuliskan secara langsung pada lembar jawaban pembuktian bahwa hasil yang diperoleh tepat, subjek SRT menyatakan yakin terhadap jawaban yang diperoleh

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa subjek SRT memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik, karena mampu memenuhi indikator pertama, kedua, dan ketiga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Purnama dan Mertika, 2018:62) bahwa apabila seseorang memiliki *self confidence* atau kepercayaan diri yang tinggi, maka akan mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan tugasnya dikarenakan peserta didik dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak ragu dalam menyelesaikan tugas, terutama dalam tugas pemecahan masalah. Walaupun dalam hal ini subjek SRT memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah tersebut

menyebabkan subjek SRT malas dalam menuliskan secara lengkap setiap langkah yang harus dilakukan sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

#### 4) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kategori Motivasi Belajar Rendah dan *Self Confidence* Rendah

Sesuai data yang telah dipaparkan dan dianalisis, subjek SRR memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan baik. Pada indikator pertama, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanyakan subjek SRR tidak menuliskan secara lengkap. Tetapi apabila subjek SRR diminta untuk memahami soal kembali subjek SRR mampu menyebutkan dengan baik unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian, pada indikator kedua, yaitu menyusun model matematika, subjek SRR tidak menuliskan pola bilangan disetiap jawaban. Indikator ke tiga, yaitu menyusun dan menerapkan strategi dalam memecahkan masalah tidak terpenuhi. Subjek SRR tidak dapat menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal. Strategi yang tidak tepat menyebabkan hasil yang diperoleh juga tidak tepat, walaupun dalam menerapkan strategi tersebut dengan baik. Selanjutnya, subjek SRR telah memenuhi indikator ke empat, karena subjek SRR telah melakukan pemeriksaan terhadap hasil yang diperoleh.

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa, peserta didik dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah belum mampu melaksanakan indikator pertama dan kedua dengan baik, bahkan tidak melakukan indikator yang ketiga. Peserta didik dengan kategori tersebut hanya mampu memenuhi indikator yang ke empat tetapi dengan jawaban yang sama-sama salah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah. Sesuai hasil penelitian Agsyia dkk.(2019:43) bahwa peserta didik dengan motivasi belajar rendah kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki cenderung rendah. Peserta didik kesulitan dalam memilih cara yang tepat untuk memecahkan masalah yang mengakibatkan peserta didik tidak mampu memecahkan masalah dengan baik. Sedangkan peserta didik dengan *self confidence* rendah akan mengalami keterlambatan dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memecahkan masalah (Purnama dan Mertika, 2018:62).

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* tinggi memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Subjek mampu menentukan yang diketahui dan ditanyakan, menyusun model matematika, menyusun dan menerapkan strategi, serta memeriksa kembali kebenaran jawaban dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis sangat baik. 2) Subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah hanya mampu memenuhi satu dari empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis, yaitu menyusun dan menerapkan strategi dengan baik. Hal tersebut menunjukkan subjek dengan kategori motivasi belajar tinggi dan *self confidence* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang baik. 3) Subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi mampu memenuhi tiga dari empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Indikator-indikator yang terpenuhi, yaitu menentukan unsur yang diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, serta menyusun dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah. Hal tersebut menunjukkan subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. 4) Subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah hanya memenuhi indikator ke empat, yaitu memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Namun, dikarenakan jawaban yang diperoleh

tidak tepat, maka hasil dalam pemeriksaan oleh subjek juga bukan jawaban yang benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan kategori motivasi belajar rendah dan *self confidence* rendah mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis kurang baik.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut ini: 1) Dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika, pendidik perlu memperhatikan motivasi belajar dan *self confidence* dalam diri peserta didik dikarenakan motivasi belajar dan *self confidence* mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. 2) Sebaiknya peserta didik lebih meningkatkan motivasi belajar dan *self confidence* dalam dirinya serta lebih sering latihan untuk berani mengungkapkan pendapatnya atau berbicara didepan banyak orang agar pendidik lebih memahami sejauh mana kemampuan yang dimiliki. 3) Perlu dilakukan penelitian lanjut tentang kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari motivasi belajar dan *self confidence* pada materi yang berbeda dan pada jenjang lainnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis selama dalam penyusunan artikel ini, terutama kepada kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberi dukungan, kepada Bapak/Ibu dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang yang telah membantu dan membimbing penulis, sahabat-sahabat terbaik penulis yang telah membantu penyusunan artikel ini, Bapak/Ibu guru SMP Raden Fatah yang telah mengizinkan melakukan penelitian dan memberikan masukan selama penelitian, serta terima kasih terhadap Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pembelajaran (JP3).

### DAFTAR RUJUKAN

- Agnya, F., Maimunah dan Roza, Y. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa MTs. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, Vol 4 (2):31–44.
- Aisyah, P. N. P. N., Khasana, S.U.N., Yuliana, A. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. Vol 1 (5) 1-12.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:PT Bumi Aksara .
- Dewi, S S. N. dan Minarti, E. D. 2018. Hubungan Antara *Self-Confidence* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7 (2):189–198.
- Eftafiyana, S., Nurjanah, S.A., Armania, M., Sugandi, A.I., Fitriani, N. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMP yang Menggunakan Pendekatan *Creative Problem Solving Teorema*, Vol 2 (2):85–92.
- Fauziah, R., Maya, R. and Fitrianna, A. 2018. Hubungan *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol 1 (5):881–886.
- Fitria, L., Mustangin dan Nursit, I. 2019. Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan diri Peserta Didik Menggunakan Model *Studen Facilitator and Explaining* dengan Metode *Peer Teaching*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 5 (2):105–111.
- Hafidz, A. A., Kusumaningsih, W. dan Aini, A. N. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol 1 (6):373–380.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. dan Sumarmo, U. 2017. *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Khasmawati, H., Setyawati, R. D. dan Happy, N. 2018. Analisa Kemampuan Pemecahan Masalah

- Matematis pada Siswa Berkemampuan Tinggi pada Materi Aritmatika Sosial.
- Lestari, K. dan Yudhanegara (2018) *penelitian pendidikan matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. dan Mertika. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari *Self Confidence*. *Journal of Educational Review and Research*, Vol 1 (1):59–63.
- Ramdan, Z. M. Veralita, L., Rohaeti, E.E., Ratni,P. 2018. Analisis *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol 7 (2):171-179.
- Saputri, V. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Confidence* Siswa SMK Melalui Pembelajaran Sinektik dan Pembelajaran Berbasis Masalah. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 2 (1):71-82.
- Sugiyono 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono dan Hariyanto. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, Himmatul. 2016. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Perdasarakan Ideal *Problem Solving*. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol.2v(1):90–96.
- Uno, H. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wulandari, E. A., Azhar, E. dan Jusra, H. 2018. Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Kelas VII. *Pendidikan Matematika*, Vol 1:397–405.